

Representasi Peran Gender Dalam Video Musik Taylor Swift The Man

Yohana Alexandra, Chory Angela Wijayanti & Megawati Wahjudianata, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

yohanaangouw@gmail.com

Abstrak

Fenomena mengenai bagaimana perempuan masih sulit untuk mencapai posisi penting karena diidentikkan dengan peran gender feminin, masih ada di zaman modern ini. Video musik *The Man* merupakan video musik asal Amerika Serikat yang bertemakan women empowerment namun dengan menggunakan pria sebagai tokoh utama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penggambaran peran gender dalam video musik *The Man*. Metode yang digunakan adalah semiotika John Fiske yang terbagi menjadi 3 level, yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan tanda dan lambang yang ada dalam video musik *The Man*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa peran gender yang muncul mengarah pada kombinasi antara peran gender tradisional dan masa kini, di mana tokoh laki-laki selain berperan di sektor publik juga mampu untuk berperan dalam sektor domestik. Sedangkan tokoh perempuan mampu berperan di sektor publik namun masih memiliki sifat yang mengarah pada peran gender feminin. Ideologi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah patriarki, dan feminisme

Kata Kunci: Representasi, Peran Gender, Video Musik, Semiotika.

Pendahuluan

Gender seringkali masih melibatkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Meskipun saat ini perempuan telah mendapatkan hak untuk bekerja. Namun masih ada perbedaan peran antara pria dan wanita. Gender tak jarang diidentikkan dengan jenis kelamin (sex), namun gender berbeda dengan jenis kelamin. Dalam kehidupan sehari-hari, peran gender merupakan perilaku yang diharapkan terkait dengan status. Peran gender seringkali menjadi isu yang diperbincangkan, karena menimbulkan ketidakadilan bagi kaum pria dan terutama kaum wanita (Rokhmansyah, 2016, p. 5). Selain melalui keluarga dan lingkungan, peran gender juga secara tidak langsung ditanamkan oleh media massa. Media menggambarkan pria lebih positif daripada wanita (Lindsey, 2016).

Di Indonesia sendiri, perempuan masih sulit mencapai posisi pemimpin dalam lingkungan pekerjaan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik di atas, dapat dilihat bahwa laki-laki masih mendominasi dalam sektor politik sejak tahun 1955. Dalam periode 2019-2024, hanya terdapat 120 calon legislatif perempuan yang berhasil masuk dari total 575 kursi, yang setara dengan 20 persen (Dewi, April 20, 2020,

para. 29, 37). Peran domestik yang masih dibebankan pada wanita dan masih kurangnya dukungan yang terstruktur dan sistematis kerap dianggap sebagai penghalang jalan wanita mencapai posisi teratas.

Kemudian seperti dilansir oleh *variety.com* (Shafer, Juni 7, 2020, para. 7), Beyonce yang merupakan seorang penyanyi asal Amerika Serikat memberikan pernyataan terkait dominasi pria di industri musik saat graduasi virtual Youtube “*Dear Class of 2020*”. Dia menceritakan bagaimana bisnis hiburan masih didominasi pria dan sebagai seorang wanita, ia tidak melihat cukup banyak panutan wanita yang diberikan kesempatan untuk kesempatan yang sama.

Perkembangan media massa saat ini membuat budaya media berubah. Peran gender yang hingga saat ini masih menjadi perbincangan, seringkali dituangkan dalam berbagai media, salah satunya musik. Musik memiliki syair lagu yang memiliki makna tersendiri. Selain lagu, video musik menjadi salah satu perantara media massa yang dapat mempersuasi masyarakat luas. Apalagi didukung dengan teknologi dalam media massa pada zaman ini yang memungkinkan terjadinya penyiaran musik di luar geografis dan budaya asal produksi musik tersebut sehingga jumlah pendengar musik menjadi lebih luas (Wall, 2003, p. 40).

Pada tanggal 27 Agustus 2019 lalu, Taylor Swift yang dikenal sebagai penyanyi country merilis lagu “*The Man*” untuk album berjudul “*Lover*”. Dalam *billboard.com* (Lipshutz, Desember 12, 2019), Taylor membayangkan bagaimana pengalamannya sebagai pribadi, artis, dan *public figure* dalam industri musik akan berbeda seandainya dia merupakan seorang pria. Sebab dari pengalamannya, wanita harus bekerja lebih keras dibandingkan pria untuk mencapai kesuksesan dalam pekerjaannya.

Video musik *The Man* menceritakan mengenai kisah hidup seorang pria bernama Tyler Swift. Dikisahkan bagaimana pria seringkali mendominasi tidak hanya dalam dunia pekerjaan, namun juga secara sosial. Selain itu, masyarakat seringkali memperlakukan pria dan wanita secara berbeda. Dalam video musik ini, Tyler merupakan seorang pria sukses dan tampan yang menjadi pusat perhatian. Tidak hanya itu, ia sangat disegani oleh tidak hanya wanita namun juga pria. Peran gender yang digambarkan dalam video musik ini adalah bagaimana Tyler yang dianggap sebagai pria maskulin dan macho memancarkan kepercayaan diri dalam berperan sebagai laki-laki.

Dinamika peran gender, tentunya tidak terlepas dari media massa yang seringkali berperan untuk menyebarkan pesan. Bentuk penyebaran pesan tersebut salah satunya melalui musik. Sejak lama, musik telah menjadi bagian dari komunikasi. Dalam hal ini, musik yang terdiri dari lirik mengandung pesan tertentu. Sebagai media, video musik berperan untuk menjadi cerminan yang sebenarnya. Video musik memiliki peranan besar dalam memunculkan representasi karena bersifat audio visual.

Dalam video musik, tanda dan lambang yang dibangun untuk mengirimkan pesan kepada khalayak merepresentasikan realitas yang ada, serta membangun kembali

suatu realitas atau ideologi yang ada. Tanda dan lambang dalam video musik tersebut dapat berupa warna, gesture, musik, dan lain-lain. Menurut Stuart Hall (2003), representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Dalam penelitian ini, representasi berperan sebagai perangkat untuk memahami pesan terkait peran gender yang disampaikan dalam video musik *The Man*. Pesan tersebut dapat dilihat melalui tanda dan lambang yang muncul dalam video musik tersebut.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Maulidya Putri Setiawan (2019), dengan judul “Representasi Peran Gender Dalam Film *The Incredibles 2*”. Hasil penelitian tersebut adalah peran gender yang dimunculkan dalam film ini adalah pihak perempuan memiliki kesempatan untuk bekerja dan mengemban tugas dalam area publik. Kemudian terdapat penelitian lain berjudul “Representasi Peran Gender Dalam Film India (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Kabir Dalam Film *Ki And Ka* (2016))” oleh Asti Widyawati (2017). Hasil dari penelitian tersebut adalah adanya pertukaran peran gender antara pria dan wanita, seperti pria bekerja di wilayah domestik dan wanita bekerja di wilayah publik.

Selain itu juga terdapat penelitian lain berjudul “*Performing Gender: A Content Analysis of Gender Display in Music Videos*” (2011) dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil dari penelitian tersebut adalah gender yang ada menampilkan gagasan stereotip yang diperkuat, terutama tentang perempuan sebagai objek seksual, dan pada tingkat yang lebih rendah, perempuan sebagai bawahan dan laki-laki bersifat agresif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah teks dalam bentuk video musik, menggunakan metode semiotika serta dalam penelitian terdahulu berfokus pada peran gender dalam keluarga khususnya antara suami dan istri, serta berfokus pada peran gender yang menjadi pedoman untuk berperilaku dalam masyarakat. Sedangkan penelitian ini ingin melihat bagaimana representasi peran gender dalam kehidupan pekerjaan dan sosial.

Penelitian ini akan mencoba memahami representasi peran gender dalam video musik *The Man*. Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dikarenakan kedua hal tersebut dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas mengenai realitas yang ada (Hadi, 2017). Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda itu menunjuk sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika kode-kode televisi John Fiske.

Sehingga rumusan masalah disini adalah bagaimana representasi peran gender dalam video music Taylor Swift *The Man*?

Tinjauan Pustaka

Video Musik Sebagai Bentuk Komunikasi

Sejak lama, musik telah menjadi bagian dari komunikasi. Menurut pemaparan Laswell, pesan memiliki peranan yang penting dalam komunikasi. Dalam hal ini, musik yang terdiri dari lirik mengandung pesan tertentu. Musisi sebagai komunikator memilih menyampaikan pesan dalam bentuk lagu/musik melalui berbagai media seperti piringan hitam, kaset, maupun Compact Disc (CD). Sehingga musik juga bisa diklasifikasikan sebagai bentuk komunikasi massa karena memiliki beberapa unsur, karakteristik dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa (Yuliarti, Desember 2015, p. 190).

Video musik yang merupakan film lagu dan bersifat audio visual pada dasarnya adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak untuk memperkuat pesan dari lirik lagu melalui media massa televisi atau internet. Video musik dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi massa, karena memiliki beberapa unsur, karakteristik, dan fungsi yang sama dengan komunikasi massa. Dengan adanya teknologi yang maju, musik dapat dinikmati melalui berbagai platform seperti *Spotify* dan *iTunes*. Tidak hanya itu, perkembangan musik di website seperti YouTube sangat diminati karena semenjak munculnya MTV di tahun 1981, musik telah tampil secara audio visual.

Peran Gender

Gender role mempengaruhi kita sebagai perempuan ataupun laki-laki untuk bersikap sebagai maskulin atau feminin. Gender role adalah kepercayaan yang didefinisikan secara sosial dan budaya tentang perilaku serta emosi pria dan wanita (Anselmi & Law, 1998, p. 195). Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh *gender role*. Menurut Eagly (1987), *gender role* terkait erat dengan stereotipe gender. Stereotipe gender bervariasi pada empat dimensi: sifat, perilaku peran, karakteristik fisik, dan pekerjaan.

Dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga, peran gender digunakan sebagai pedoman untuk laki-laki maupun perempuan dalam berperilaku. Menurut Harris (1995, p.12), terdapat 24 peran gender bagi pria. Peran gender pria ini dibagi menjadi peran gender pria tradisional/ classical male role dan peran gender pria modern. Peran gender pria tersebut dibagi ke dalam 5 kategori utama, yaitu: *standard bearers, workers, lovers, bosses, dan rugged individuals* (Harris, 1995, p.55-153).

Sedangkan perempuan juga memiliki pedoman untuk bertingkah laku dalam masyarakat. Dalam jurnal berjudul *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training* (1993), terdapat 3 peran gender perempuan, antara lain: peran reproduktif, peran produktif, dan peran masyarakat.

Representasi

Menurut Stuart Hall (2003), representasi adalah produksi makna konsep-konsep dalam pikiran kita melalui bahasa. Ini adalah hubungan antara konsep dan bahasa yang memungkinkan kita untuk merujuk dunia 'nyata' dari objek, orang atau peristiwa, atau bahkan ke dunia imajiner dari objek fiksi, orang, dan peristiwa. Representasi pada akhirnya menghubungkan antara makna dan bahasa terhadap budaya.

Semiotika

Semiotika merupakan sebuah teori yang mempelajari mengenai tanda dan lambang. Menurut John Fiske (2004), semiotika merupakan studi tentang tanda dan cara tanda tersebut bekerja.

Fiske menyatakan bahwa semiotika merupakan studi mengenai tanda dan makna, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau studi mengenai bagaimana tanda dari berbagai karya yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2004). Menurut Fiske, terdapat tiga unsur utama dalam semiotika, yaitu: tanda, kode yang mengorganisasikan tanda, dan kebudayaan tempat tanda bekerja.

Kode-Kode Televisi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori kode televisi yang dikemukakan oleh John Fiske. Kode-kode yang muncul dalam sebuah televisi dapat membentuk sebuah makna. Kode-kode televisi sendiri terbagi menjadi tiga level, yaitu (Fiske, 1987):

a. Level Realitas

Kode sosial yang termasuk dalam realitas adalah penampilan (*appearance*), kostum (*dress*), riasan (*make-up*), lingkungan (*environment*), tingkah laku (*behaviour*), cara berbicara (*speech*), gerakan (*gesture*), ekspresi (*expression*), dan suara (*sound*).

b. Level Representasi

Dalam level ini, kita menggunakan perangkat secara teknis. Kode-kode sosial yang termasuk dalam level ini adalah kamera (*camera*), pencahayaan (*lighting*), penggabungan gambar (*editing*), musik (*music*), dan suara (*sound*) yang kemudian mentransmisikan kode-kode representasional antara lain naratif (*narrative*), konflik (*conflict*), karakter (*character*), aksi (*action*), dialog (*dialogue*), latar (*setting*), pemilihan pemeran (*casting*).

c. Level Ideologi

Level Ideologi merupakan hasil dari level realitas dan representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode ideologi. Level ideologi meliputi individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), dan kapitalisme (*capitalism*), dan feminisme (*feminism*).

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode semiotika. Semiotika sendiri merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2006, p.15). Metode semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah milik John Fiske, yang terbagi menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi (Fiske, 1987, p.5).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tampilan dari video musik “*The Man*” yang merupakan audio visual dari lagu Taylor Swift dengan judul yang sama. Sedangkan objek penelitiannya adalah penggambaran peran gender yang muncul dalam video musik ini. Unit analisis dalam penelitian ini adalah paradigma dan sintagma dari adegan-adegan dalam video musik, di mana paradigma dan sintagma penelitian ini adalah seluruh audio visual dalam video musik *The Man* yang merepresentasikan peran gender.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan langkah-langkah oleh Jane Stokes (2003, p.80-81). Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut, yaitu mendefinisikan objek analisis, mengumpulkan teks, menerangkan isi teks, menafsirkan teks (peneliti melihat dari tiga level kode-kode televisi John Fikse), penjelasan kode-kode kultural, membuat generalisasi, dan membuat kesimpulan.

Temuan Data

Peneliti akan menjelaskan hasil temuan data melalui beberapa kategori. Penulisan kategori-kategori tersebut dikarenakan dalam membahas peran gender, peneliti melihat dari beberapa kategorisasi gender maskulin dan feminin serta stereotipe yang mempengaruhi *gender role*.

Pria Sebagai Tokoh Maskulin yang Memimpin



Gambar 1. Pria tersebut menyambut pujian

Pria Sebagai Tokoh yang Beraktivitas di Sektor Publik



Gambar 2. Pria tersebut sedang melakukan panggilan telepon

Pria Sebagai Tokoh Maskulin yang Memiliki Kontrol



Gambar 3. Tokoh utama pria memerintah karyawan

Pria Mampu Beraktivitas di Sektor Domestik



Gambar 4. Tokoh utama menggendong anak perempuan

Perempuan Digambarkan Sebagai Sosok yang Feminin Dalam Hal Fisik



Gambar 5. Para wanita sedang berjemur di atas yacht

Perempuan Mampu Beraktivitas dalam Sektor Publik



Gambar 6. Tokoh utama menghampiri sutradara

Analisis dan Interpretasi

Pria Sebagai Tokoh Maskulin yang Memimpin

Melalui temuan data di atas, *scene* ini ingin menunjukkan bahwa pria tersebut merupakan tipe pria maskulin yang cenderung menjadi pemimpin dalam dunia kerja. Pria cenderung menjadi pemimpin dikarenakan memiliki pemikiran yang lebih logis dan lebih profesional. Di dalam ranah bisnis Amerika Serikat, pria cenderung memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin dalam suatu usaha (Desilver, Dec 11, 2013). Selain itu sifat dominasi yang identik dengan peran gender maskulin sangat mendukung bagaimana pria ini digambarkan sebagai pemimpin. Kategori peran gender *bosses* direpresentasikan dalam karakter pria tersebut yang cenderung memiliki wibawa dan mengambil posisi sebagai pemimpin (Harris, 1995).

Pria Sebagai Tokoh yang Beraktivitas di Sektor Publik

Penggambaran tokoh utama pria ingin menunjukkan bahwa selain sebagai pekerja, peran gender pria sebagai seseorang yang menghasilkan dan memiliki uang. Kategori peran gender pria dalam *scene* ini adalah *workers* dengan pesan *money*. Dalam video musik ini, tokoh utama pria digambarkan sebagai seorang pria kulit putih yang memiliki pekerjaan yaitu sebagai bos perusahaan. Hal itu menandakan status pekerjaan, dan jabatannya yang tinggi dalam tatanan sosial. Selain itu, ia juga memiliki banyak uang dan dalam adegan ini ia digambarkan sebagai pria kaya.

Pria Sebagai Tokoh Maskulin yang Memiliki Kontrol

Pada adegan ini terlihat bahwa peran gender maskulin direpresentasikan dari interaksi antara pria tersebut dengan karyawannya. Perilaku tokoh utama menunjukkan bahwa ia seakan mengendalikan orang lain melalui perannya sebagai pemimpin, serta menunjukkan sifat agresif yang identik dengan orang maskulin. Perilaku mengkritik bawahan di muka umum merupakan salah satu ciri pemimpin yang agresif (“Ciri-ciri Atasan”, September 5, 2012). Selain itu, gerakan untuk mengontrol tersebut dilakukan karena dalam kebudayaan Amerika, mereka sangat menghargai waktu. Maka dari itu, mereka memiliki istilah “*time is money*”. Bagi orang Amerika, waktu benar-benar uang. Dalam masyarakat yang berorientasi pada keuntungan, waktu adalah komoditas yang berharga, bahkan langka (Lewis, 2014).

Pria Mampu Beraktivitas di Sektor Domestik

Adegan ini ingin menampilkan peran gender pria yaitu *lovers*. Seorang pria *lovers* adalah pria yang sangat peduli pada anak-anak mereka. Sebagai sosok ayah, pria dapat menjadi sumber stabilitas, bermain dan sukacita bagi anak-anak. Kepedulian dalam adegan ini muncul melalui beberapa gestur. Pada adegan tersebut, masyarakat melihat tokoh utama sebagai ayah yang dapat diandalkan dan sosok yang hebat karena ia melakukan pekerjaan namun tetap bisa mengurus anak.

Perempuan Digambarkan Sebagai Sosok yang Feminin Dalam Hal Fisik

Perempuan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki kondisi fisik seksi, cantik, dan tubuh yang langsing. Selain itu, perempuan yang ada dalam video musik ini memiliki sifat-sifat yang mendukung stereotipe peran gender feminin. Seperti pasif saat berada di *yacht*, lemah lembut yang ditunjukkan melalui ekspresi, patuh saat berada di klub, dan lemah serta menjadi pihak yang terdominasi pada *scene* di kamar. Perempuan digambarkan sebagai sosok feminin yang lemah dan menerima saja perlakuan tersebut dan tidak bisa berbuat apa-apa. Hal itu ditandai dari kode gerakan, di mana para perempuan hanya terdiam dan tidak melakukan apa-apa.

Perempuan Mampu Beraktivitas dalam Sektor Publik

Dari adegan ini menggambarkan bahwa dalam dunia kerja, perempuan juga bisa melakukan hal yang sama dengan laki-laki. Menurut jurnal *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training* (1993), perempuan juga memiliki peran masyarakat yaitu bekerja. Selain itu, percakapan dalam adegan tersebut menggambarkan bahwa sutradara perempuan memiliki kuasa untuk memerintah pemeran, dan dapat menjadi pemimpin.

Interpretasi

Video musik *The Man* menampilkan peran gender dalam kehidupan sosial masyarakat Amerika Serikat. Peran gender laki-laki yang ditampilkan berfokus pada peran laki-laki sebagai seseorang yang bekerja dan memiliki kontrol, sedangkan peran gender perempuan berfokus pada perempuan yang bekerja dan memimpin, serta masih memiliki sisi feminin. Berdasarkan analisis peneliti, peran gender pada video musik ini memiliki ideologi patriarki, dan feminisme.

Dalam video musik ini diperlihatkan bagaimana dalam beberapa *scene*, peran gender laki-laki yang ditampilkan masih mendukung peran gender tradisional. Peran gender tradisional adalah laki-laki menjalankan fungsi-fungsi sektor publik, sebagai pencari nafkah. Terlihat bahwa tokoh utama pria memiliki jabatan dan kekuasaan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kontrol. Dalam beberapa adegan yang ditampilkan mengacu pada ideologi patriarki. Sebagai laki-laki, salah satu peran yang dimiliki adalah bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tokoh utama pria dalam video musik diperlihatkan sebagai seorang pemimpin, dan pria yang bekerja.

Hal-hal di atas sesuai dengan data yang didapatkan oleh peneliti mengenai peran pria, di mana pada tahun 2020, di Amerika Serikat, laki-laki masih memegang peranan penting dalam mengelola suatu perusahaan. Dalam dunia bisnis, masih ada hampir 13 perusahaan yang dikelola oleh laki-laki untuk setiap perusahaan yang dikelola oleh perempuan (“Catalyst”, Agustus 11, 2020).

Tidak hanya dalam dunia pekerjaan, dalam seksualitas, perempuan dianggap sebagai objek seks untuk kepuasan laki-laki. Dikarenakan perannya sebagai tokoh yang lebih berkuasa, laki-laki cenderung menempatkan diri dalam posisi yang lebih tinggi. Selain penonjolan pada peran gender laki-laki yang digambarkan secara maskulin, peran gender perempuan digambarkan memiliki stereotip yang mendukung peran gender feminin. Di dalam budaya patriarki, perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut (Lie, 2005).

Selain merepresentasikan peran gender tradisional, video musik ini juga menampilkan peran gender yang juga sesuai dengan keadaan masa kini. Terdapat *scene* di mana tokoh utama pria tengah bermain bersama anak perempuan di taman. Dari adegan ini terlihat bahwa peran domestik tidak selalu harus dilakukan oleh perempuan. Saat ini fenomena laki-laki sebagai ayah rumah tangga cukup umum untuk dijumpai. *Time.com* melansir bahwa jumlah ayah rumah tangga dalam beberapa tahun terakhir menjadi lebih dari dua kali lipat (“Cosmopolitan”, n.d).

Meski sebelumnya terdapat *scene* yang menggambarkan perempuan sebagai sosok orang kedua dan terdapat stereotip gender yang melekat pada peran gender feminin, namun terdapat pula beberapa *scene* yang menggambarkan perempuan memiliki peran lain. Dalam video musik ini menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin dan bekerja seperti laki-laki. Penggambaran perempuan dengan posisi yang tinggi berfokus pada representasi perjuangan posisi perempuan, yang tentunya masih ada hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa adanya ideologi feminisme di mana perempuan bisa melakukan pekerjaan apapun.

Perjuangan untuk menyetarakan posisi perempuan dalam video musik ini digambarkan dengan seorang sutradara perempuan yang memiliki kuasa untuk berada di posisi tinggi dalam pekerjaan, serta dapat membuat keputusan. Hal itu terlihat dalam *scene* tokoh utama pria menghampiri sutradara wanita. *Scene* ini sangat menarik karena nyatanya tokoh utama pria tersebut ternyata sedang melakukan akting. Dalam *scene* ini digambarkan perempuan tersebut yang menjabat sebagai sutradara memiliki peran untuk memimpin.

Melalui data-data yang peneliti temukan, tidak dapat dipungkiri bagaimana ideologi patriarki masih berperan besar dalam kehidupan masyarakat khususnya terkait peran gender. Hal ini pula yang nampak dari video musik ini. Meski lagu dan video musik ini bertemakan *women empowerment*, namun yang tergambarkan adalah masih adanya dominasi pria yang kuat dalam mempengaruhi perempuan di kehidupan sosial. Meski begitu, saat ini perempuan juga bisa melakukan pekerjaan serupa dengan laki-laki, serta adanya perkembangan dalam kesetaraan peran gender. Namun perempuan masih memerlukan waktu untuk benar-benar dipercaya dan tidak lagi diremehkan.

Simpulan

Melalui hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske. Peneliti dapat melihat representasi peran gender dalam video musik Taylor Swift *The Man*, kesimpulannya adalah sebagai berikut.

Dalam video musik *The Man*, peran gender yang muncul mengacu pada kombinasi antara peran gender tradisional dan masa kini. Di mana dari video musik ini, perempuan dapat setara dengan pria, yaitu dapat bekerja dalam area publik dan menjadi pemimpin, yang menggambarkan ideologi feminisme. Namun peran gender feminin juga ditampilkan dalam tokoh perempuan lain, di mana tokoh perempuan memiliki sifat dan fisik yang mendukung peran feminin.

Sedangkan tokoh pria digambarkan memiliki peran yang cenderung menganut patriarki. Hal ini disebabkan karena tokoh pria tersebut ditampilkan memiliki sifat-sifat dan fisik maskulin, dan posisi tinggi. Selain itu, tokoh pria ditampilkan sesuai dengan kategori peran gender *boss*, *workers* dan *lovers*. Hal itu dikarenakan tokoh pria memiliki tanggung jawab dalam perannya sebagai pribadi yang bekerja, menghasilkan uang, dan memimpin. Namun tokoh pria juga ditampilkan dapat memerankan peran seperti mengurus anak dan menjadi pelindung bagi anak.

Mengenai peran gender dalam masyarakat, pada era ini, tokoh perempuan maupun laki-laki dapat melakukan peran mereka baik dalam sektor publik maupun domestik. Seiring berkembangnya zaman, peran keduanya akan terus berkembang. Hal ini menunjukkan adanya kemajuan bagi kesetaraan peran antara kedua gender.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa terhadap peran gender dalam video musik Taylor Swift *The Man* menggunakan metode semiotika dan kode-kode televisi John Fiske. Untuk penelitian berikutnya disarankan mengambil topik representasi *toxic masculinity* atau representasi pergeseran maskulin di media massa, karena peneliti menemukan adanya penggambaran tidak menyenangkan dari tingkah laku pria. Perilaku itu sendiri mengarah pada *toxic masculinity*.

Daftar Referensi

Sumber dari Buku & Jurnal:

- Anselmi, D. L., & Law, A. L. (1998). *Questions of gender: Perspectives and paradoxes*. London: McGraw-Hill.
- Eagly, A. H. (1987). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Fiske, J. (1987). *Television culture*. London: Routledge.
- Fiske, J. (2004). *Cultural and communication studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hadi, I. P. (2017). *Bahan ajar metode penelitian sosial*. Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Hall, S. (2003). *Representation cultural representations and signifying practice*. California: Sage Publication.

- Harris, I. M. (1995). *Messages men hear: Constructing masculinities*. Bristol: Taylor & Francis Inc.
- Jain, D., & Moser, C. O. N. (1993). Gender planning and development: Theory, practice and training. *Feminist Review*, (49), 117-119. DOI: 10.2307/1395333
- Lie, S. (2005). *Pembebasan tubuh perempuan (Gugatan etis simone de beauvoir terhadap budaya patriarki)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lindsey, L. L. (2016). *Gender roles: A sociological perspective*. New York: Routledge.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Setiawan, M. P. (2019). *Representasi peran gender dalam film the incredibles 2*. (Thesis). Universitas Kristen Petra. Retrieved from <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/detail?id=45912>.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Stokes, J. (2003). *How to do media and cultural studies panduan untuk melaksanakan penelitian dalam kajian media dan budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Wall, T. (2003). *Studying popular music culture*. New York: Oxford University Press.
- Wallis, C. (2011). Performing gender: A content analysis of gender display in music videos. *Sex Roles*, 64 (3), 160-172. DOI: 10.1007/s11199-010-9814-2.
- Widyawati, A. (2017). *Representasi peran gender dalam film india (Analisis semiotika roland barthes pada tokoh kabir dalam film Ki and Ka (2016))*. (Thesis). Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/1083/>.

Sumber dari Artikel Internet:

- Catalyst. (2020, Agustus 11). *Women in management: Quick take*. Retrieved from <https://www.catalyst.org/research/women-in-management/>.
- Ciri-ciri atasan pasif agresif. (2012, September 5). *Kompas.com*. Retrieved from <https://regional.kompas.com/read/2012/09/05/16225262/~Karir~Dunia%20Kerj>.
- Cosmopolitan. (n.d). *Fenomena ayah rumah tangga meningkat*. Retrieved from <https://cosmopolitanfm.com/fenomena-ayah-rumah-tangga-meningkat/>.
- Desilver, D. (2013, December 11). *Who's the boss? In U.S. business, it's mostly men*. Retrieved from <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2013/12/11/whos-the-boss-in-u-s-business-its-mostly-men/>.
- Dewi, S. (2020, April 20). *Hari Kartini dan kesetaraan gender: Budaya patriarki dan beban ganda bayangi perempuan pemimpin, 'Apa pria mau berbagi beban?'*. *Bbc.com*. Retrieved from <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52322964>.
- Lewis, R. (2014, Juni 2). *How different cultures understand time*. *Businessinsider.com*. Retrieved from <https://www.businessinsider.com/how-different-cultures-understand-time-2014-5?r=US&IR=T>.
- Shafer, E. (2020, Juni 7). *Beyoncé supports black lives matter, calls out sexist music industry in powerful graduation speech*. *Variety.com*. Retrieved from <https://variety.com/2020/music/news/beyonce-black-lives-matter-speech-graduation-dear-class-obamas-1234626601/>.